

HUBUNGAN ANTARA EFEKTIVITAS KOMUNIKASI AYAH-ANAK DENGAN KECENDERUNGAN *BULLYING* PADA SISWA KELAS XI DAN XII SMA MARDISISWA SEMARANG

Khosim Wongso¹, Tri Puji Astuti^{2*}

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

E-mail: wkhosim@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efektivitas komunikasi ayah-anak dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas XI dan XII SMA MARDISISWA Semarang. Efektivitas komunikasi ayah-anak adalah penilaian anak mengenai penyampaian pesan antara ayah dengan dirinya dalam mencapai kesamaan interpretasi dan memahami maksud atau isi hati antara keduanya dan hubungan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Kecenderungan *bullying* adalah keinginan yang mengarah untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah, dilakukan secara berulang serta menimbulkan penderitaan fisik maupun psikis dan korban tidak mampu mempertahankan dirinya. Populasi penelitian, yaitu 207 siswa kelas XI dan XII SMA MARDISISWA yang terdiri dari 8 kelas, dan sampel penelitian sebanyak 125 siswa yang terbagi menjadi 5 kelas, diperoleh dengan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi, yaitu skala efektivitas komunikasi ayah-anak (23 aitem valid, $\alpha = .90$) dan skala kecenderungan *bullying* (32 aitem valid, $\alpha = .91$). Analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi $rx_y = -.33$ dengan $p = .01$ ($p < .05$), artinya terdapat hubungan negatif dan signifikan antara efektivitas komunikasi ayah-anak dengan kecenderungan *bullying*. Efektivitas komunikasi ayah-anak memberikan sumbangan efektif 9% terhadap kecenderungan *bullying*, sisanya 91% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Siswa diharapkan dapat memelihara hubungan komunikasi yang efektif dengan ayah, sehingga dapat menekan kecenderungan siswa untuk menjadi pelaku *bullying*.

Kata kunci: efektivitas komunikasi, kecenderungan *bullying*, siswa SMA

Abstract

This research aims to know the relation between effectiveness of communication father-child with a tendency bullying in grade XI and XII senior high school MARDISISWA Semarang. Effectiveness of communication father-child is the assessment about the transmission of the message between a father to him self in reached a common interpretation and understanding between them, or the hearts and relationship to a pleasant. The tendency bullying is the desire that lead to offend other people who are weaker, will be done repeatedly and cause suffering physical and psychological and victim was not able to defend himself. Study population, which is 207 students from grade XI and XII MARDISISWA senior high school, consisting of 8 class, and samples or as many as 125 students that are divided into 5 class, obtained by cluster random sampling. Data Collection using two psychology becomes effective communication becomes, that his father and child (23 aitem valid, $\alpha = .90$) and scale tendency bullying (32 aitem valid, $\alpha = .91$). A simple regression analysis showed a correlation coefficient $rx_y = -.33$ with $p = .01$ ($p < .05$), that means there was a relationship between negative and significant effectiveness of communication father-child with a tendency bullying, effectiveness of communication father-child to contribute effective 9% to a tendency bullying, the remaining 91% influenced by factors in the other is not examined in this research. It is hoped that students can keep in touch effective communication with his father, so it can press a tendency students to become perpetrator bullying.

Key words: communication effectiveness , tendency bullying, student

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja disekolah. Maka tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar (Sarwono, 2010).

Kasus-kasus kekerasan di institusi pendidikan belakangan semakin sering terjadi, terutama menjadi perhatian adalah kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. *Bullying* di lingkungan sekolah memang sudah bukan hal baru, namun hal ini seperti tak pernah terselesaikan dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat siswa untuk menimba ilmu dan membentuk karakter yang positif ternyata menjadi tempat tumbuhnya praktek-praktek *bullying*. Perilaku *bullying* sendiri bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antar geng di sekolah, kakak kelas, bahkan guru. Tempat yang umum terjadinya *bullying* antara lain halaman sekolah, di kelas, di kamar mandi sekolah, kantin, dan sepanjang jalan/wilayah antara sekolah dengan rumah (Astuti, 2008).

Menurut Hidayat (dalam Astuti, 2008) menyertakan faktor lingkungan keluarga sebagai salah satu penyebab munculnya *bullying*. Di dalam sebuah keluarga terdapat dua peran penting, yaitu ayah dan ibu. Parke (dalam Silalahi & Meinarno, 2010) menjelaskan bahwa perbedaan yang signifikan antara ibu dan ayah adalah bentuk interaksi terhadap anak. Ayah biasanya lebih banyak terlibat dalam kegiatan bermain daripada kegiatan perawatan anak. Secara spesifik disebutkan pula bahwa gaya permainan yang dilakukan para ayah berbeda dengan ibu. Ayah biasa memainkan aktivitas bermain dengan menggunakan fisik, sementara ibu banyak membacakan cerita maupun berbicara dengan anaknya, menunjukkan mainan pada anaknya, dan bermain permainan yang tidak terlalu banyak menuntut gerakan motorik.

Hasil penelitian Amato dan Gilbreth (1999) di Amerika Serikat menyimpulkan bahwa kualitas hubungan ayah-anak (keluarga) berkaitan dengan *wellbeing* anak. Ketidakhadiran ayah dalam keluarga memunculkan sejumlah perilaku bermasalah pada anak. Hal ini dikarenakan anak tidak memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama, memperoleh dukungan, dan menjalin kedekatan dengan ayah.

Penelitian lain yang dilakukan Melander, Hartshorn dan Whitbeck (2013) yang membandingkan dukungan dan kehangatan orangtua pada remaja bukan korban maupun pelaku *bullying*, pelaku *bullying*, korban *bullying* dan pelaku maupun korban di Amerika Utara. Pelaku *bullying* memiliki tingkat dukungan dan kehangatan dengan orangtua terendah dibanding kelompok lainnya. Hasil penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, interaksi maupun komunikasi dalam keluarga seperti dukungan maupun hubungan yang hangat antara remaja dan orangtua dapat mempengaruhi seorang remaja untuk berperilaku bermasalah seperti *bullying*.

Komunikasi yang berkualitas adalah komunikasi yang efektif. Efektivitas komunikasi antara ayah dan anak dapat diketahui melalui penilaian kedua belah pihak terhadap komunikasi yang dilakukan. Melalui komunikasi yang efektif individu dapat menemukan jati diri, mengembangkan

konsep diri, dan menetapkan hubungan dengan dunia di sekitarnya. Hubungan individu dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup individu (Rakhmat, 2011)

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara efektivitas komunikasi ayah-anak dengan kecenderungan bullying pada siswa kelas XI dan XII SMA MARDISISWA Semarang.

Menurut Olweus (dalam Krahe, 2005) *bullying* adalah tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan yang diterimanya.

Sullivan, Sullivan dan Cleary (2005) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan negatif seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu dan melibatkan kekuatan yang tidak seimbang. *Bullying* sering terjadi secara terorganisir, sistematis, dan tersembunyi. Korban *bullying* mengalami penderitaan secara fisik, emosi, dan psikis. *Bullying* harus dibedakan dari tindakan atau perilaku agresif lainnya. Semua tindakan *bullying* memiliki dampak emosional dan psikis.

Rakhmat (2011) komunikasi dikatakan efektif apabila proses komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Komunikasi berlangsung lebih santai, gembira dan terbuka. Menurut Liliweri (dalam Andayani, 2009) agar tercapainya komunikasi yang efektif ditandai adanya kemampuan untuk menyampaikan maksud dan isi hati secara profesional sesuai dengan kompetensi masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efektivitas komunikasi ayah-anak dengan kecenderungan *bullying* siswa kelas XI dan XII SMA MARDISISWA Semarang.

METODE

Subjek dalam penelitian ialah siswa SMA MARDISISWA Semarang kelas XI dan XII, terdiri dari 8 kelas yang terbagi menjadi 2 jurusan, yaitu IPA dan IPS dengan total siswa sebanyak 207 siswa. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *cluster random sampling*, yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual. Peneliti menggunakan modifikasi skala Likert sebagai instrumen pengumpulan data sehingga terdapat dua buah skala, yaitu Skala Efektivitas Komunikasi Ayah-anak dan Skala Kecenderungan *Bullying*.

Skala Efektivitas Komunikasi Ayah-anak (40 aitem) disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Devito (dalam Andayani, 2009) yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

Skala Kecenderungan *Bullying* (44 aitem) disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek Olweus (dalam Harris, 2009) yaitu, tindakan negatif yang disengaja, berulang-ulang dan ketidak seimbangan kekuatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel intensi kecenderungan *bullying*, maka diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar .645 dengan signifikansi $p = .800$ ($p > .05$). Sementara hasil uji normalitas terhadap variabel efektivitas komunikasi ayah-anak diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar .954 dengan signifikansi $p = .32$ ($p > .05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kecenderungan *bullying* maupun efektivitas komunikasi ayah-anak memiliki distribusi atau sebaran data yang normal.

Uji linearitas hubungan antara variabel efektivitas komunikasi ayah-anak dengan variabel kecenderungan *bullying* menghasilkan nilai koefisien $F = 12.468$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = .001$ ($p < .05$). Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linear.

Koefisien korelasi antara efektivitas komunikasi ayah-anak dengan kecenderungan *bullying* adalah sebesar $-.303$ dengan $p < .05$. Koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin tinggi efektivitas komunikasi ayah-anak maka semakin rendah pula kecenderungan *bullying* pada siswa. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin rendah efektivitas komunikasi ayah-anak maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* pada siswa. Tingkat signifikansi korelasi $p = .001$ ($p < .05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas komunikasi ayah-anak dengan kecenderungan *bullying*. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara efektivitas komunikasi ayah-anak dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas XI dan XII SMA MARDISISWA Semarang dapat **diterima**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel efektivitas komunikasi ayah-anak dan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas XI dan XII SMA MARDISISWA Semarang. Hasil uji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows 20.0* diperoleh hasil koefisien korelasi $r_{xy} = -.303$ pada $p = .001$ ($p < .05$). Tanda negatif pada angka korelasi menunjukkan arah hubungan yang negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara efektivitas komunikasi ayah-anak dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas XI dan XII SMA MARDISISWA Semarang. Semakin tinggi efektivitas komunikasi ayah dengan anak, maka semakin rendah kecenderungan *bullying* dan semakin rendah efektivitas komunikasi antara ayah dengan anak, maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* pada siswa.

Siswa diharapkan mampu mempertahankan hubungan komunikasi positif dengan ayah, sehingga dapat menekan kecenderungan siswa untuk menjadi pelaku *bullying*. Siswa dapat lebih membuka diri kepada ayahnya terhadap masalah atau persoalan yang sedang

Berkaitan dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, jika peneliti selanjutnya menghendaki untuk meneliti topik yang sama, disarankan untuk lebih mengembangkan variabel

atau faktor yang lain. Mengingat begitu kayanya faktor yang menyertai *bullying*, misalnya seperti peran media, tradisi sekolah, religiusitas dan peran *peer group*. Sehingga nantinya dapat menjadi pembanding untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P.R. & Gilbreth, J.G. (1999). Nonresident father and children's well-being: A Meta Analysis. *Journal of Marriage and the Family*, 61, 557-573.
- Andayani, T.R. (2009). *Efektivitas komunikasi interpersonal*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Harris, M. J. (2009). *Bullying rejection, and peer victimization*. New York: Springer.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Melander, L.A., Hartshorn, K.J., & Whitbeck, L.B. (2013). Correlates of bullying behaviors among a sample of North America indigenous adolescent. *Journal of Adolescence*, 36, 675-684 doi:10.1016/2013.05.003.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Silalahi, K. & Meinarno, E, A. (2010). *Keluarga Indonesia aspek dan dinamika zaman*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sullivan, K., Sullivan, G., & Cleary, G. (2005). *Bullying in secondary school "What It Looks Like and How to manage It"*. London: Paul Chapman Publishing